

MAKNA TRADISI BESEPRAH ERAU KUTAI MELALUI INTERAKSI SIMBOLIS DAN KONSTRUKSI REALITAS RITUAL

Saepullah¹, Al Mukarromah², Hanifah Jawahir³

Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta

Email: saepullah@iiq.ac.id¹, aal@iiq.ac.id², jawahir1309@gmail.com³

Abstract: This study aims to analyse the formation of shared meaning in the *beseprah* ritual within the Erau tradition of Kutai Kartanegara by applying the perspective of ritual communication theory, particularly through symbolic interaction and the construction of social reality. The research employs a qualitative approach with an interpretive case study design, using purposive and snowball sampling techniques to involve religious leaders, government officials, community figures, tourism ambassadors, and residents engaged in both the preparation and implementation of *beseprah*. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analysed thematically through stages of transcription, coding, categorization, and interpretation focused on ritual symbols, interaction patterns, and participants' experiences of meaning. The findings reveal that *beseprah* creates shared meaning about togetherness and equality through the spatial arrangement of face-to-face seating, the use of white cloth as a food mat, collective prayers, the gong struck by the Sultan, and the practice of communal dining without social status barriers. These symbolic interactions construct a social reality of closeness between leaders and the people, a collective identity as a harmonious and cooperative community, and the preservation of local culture, which today is also mediated through social media. The study concludes that the *beseprah* ritual functions as a space of ritual communication that sustains identity, social solidarity, and the imagination of an egalitarian society, while simultaneously enriching the study of ritual communication and Islamic communication rooted in local wisdom.

Keywords: Ritual Communication, Beseprah, Symbolic Interaction, Construction of Reality, Kutai Kartanegara.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan makna bersama dalam ritual beseprah pada tradisi Erau Kutai Kartanegara dengan menggunakan perspektif teori komunikasi ritual, khususnya melalui interaksi simbolis dan konstruksi realitas sosial. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretatif, menggunakan teknik purposive dan *snowball sampling* terhadap tokoh agama, tokoh pemerintah, tokoh masyarakat, duta wisata, dan warga yang terlibat dalam persiapan maupun pelaksanaan beseprah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan tahapan transkripsi, pengodean, kategorisasi, dan interpretasi yang difokuskan pada simbol-simbol ritual, pola interaksi, serta pengalaman makna yang diungkapkan para partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beseprah membentuk makna bersama tentang kebersamaan dan kesetaraan melalui tata ruang duduk berhadap-hadapan, penggunaan kain putih sebagai alas makanan, doa bersama, pemukulan gong oleh Sultan, serta praktik makan bersama tanpa sekat status sosial. Interaksi simbolis ini mengkonstruksi realitas sosial tentang kedekatan pemimpin dengan rakyat, identitas kolektif sebagai komunitas yang rukun dan gotong royong, serta pelestarian budaya lokal yang kini juga dimediasi melalui media sosial. Penelitian menyimpulkan bahwa ritual beseprah berfungsi sebagai arena komunikasi ritual yang memelihara identitas, solidaritas sosial, dan imajinasi masyarakat egaliter, sekaligus memperkaya kajian komunikasi ritual dan komunikasi Islam berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Komunikasi Ritual, Beseprah, Interaksi Simbolis, Konstruksi Realitas, Kutai Kartanegara.

A. PENDAHULUAN

Ritual beseprah sebagai bagian dari rangkaian Erau Kutai Kartanegara merupakan praktik budaya yang tidak hanya memuat nilai jamuan dan kebersamaan, tetapi juga menjadi medium komunikasi ritual yang membentuk makna bersama di antara Sultan, pemerintah daerah, dan masyarakat tanpa sekat status sosial (Darma & Masfufah, 2013). Tradisi makan bersama di atas seprah dengan posisi duduk berhadap-hadapan ini menghadirkan pengalaman interaksi yang sarat simbol, mulai dari kehadiran Sultan, kain putih sebagai alas makanan, hingga tata cara makan yang penuh adab, sehingga beseprah tidak sekadar seremoni, tetapi praktik komunikasi yang memelihara kohesi sosial, identitas kultural, dan solidaritas lintas kelas sosial di Kutai Kartanegara (Azzuhdi, 2022).

Penekanan pada kesetaraan posisi duduk antara raja, pejabat, dan rakyat menjadikan beseprah sebagai ruang simbolik yang menegosiasikan ulang relasi kuasa dan meneguhkan kembali imajinasi kolektif tentang kepemimpinan yang dekat dengan rakyat (Fairuz Khalil, komunikasi pribadi, 7 Januari 2025). Dalam konteks masyarakat multikultural dan modern yang cenderung individualistik, ritual seperti beseprah berfungsi sebagai penyangga nilai kebersamaan dan gotong royong yang mulai tergerus oleh perubahan sosial dan logika kehidupan serba praktis (Nofrianti dkk., 2024).

Kerangka komunikasi ritual sebagaimana dirumuskan oleh James W. Carey yang dikutip oleh Nurfadilah dkk. (2022), memandang komunikasi bukan hanya sebagai transmisi pesan, melainkan partisipasi dalam membangun dan memelihara realitas bersama melalui simbol, narasi, dan praktik berulang. Dalam perspektif ini, beseprah dapat dibaca sebagai peristiwa komunikasi yang menekankan dimensi berbagi, partisipasi, dan kepemilikan iman serta keyakinan budaya yang sama, karena di dalamnya terkandung tindakan simbolik kolektif seperti doa bersama, pemukulan gong sebagai tanda dimulainya jamuan, serta aturan adab duduk dan makan yang diresepsi sebagai ekspresi kesalehan dan penghormatan (Yenuri & Aziz, 2022). Komunikasi ritual juga memiliki sifat repetitive, penuh simbol, dan berlangsung dalam kerangka waktu sosial yang dianggap sakral, sehingga setiap pelaksanaan beseprah bukan hanya mengulang tradisi, tetapi turut memperbarui dan mengafirmasi realitas sosial yang diyakini bersama (Magiman dkk., 2021). Dalam konteks ini, penelitian terhadap beseprah melalui analisis komunikasi ritual menjadi penting untuk mengurai bagaimana simbol, tindakan, dan interaksi di dalamnya berkontribusi pada pembentukan makna bersama di masyarakat Kutai Kartanegara.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi beseprah dan praktik komunikasi ritual di sejumlah komunitas, namun umumnya berfokus pada dimensi nilai karakter, fungsi sosial, atau makna simbolik secara umum. Azzuhdi (2022) meneliti nilai karakter dalam tradisi beseprah Erau Kutai dan implementasinya dalam pembelajaran PAI, dengan menonjolkan aspek pendidikan karakter religius dan sosial, tetapi belum mengurai secara khusus proses pembentukan makna bersama melalui interaksi simbolis dalam bingkai teori komunikasi ritual. Penelitian Hapsari (2024) mengenai makna komunikasi ritual malam satu Suro di keraton Jawa dan kajian Hidayah (2023) tentang tradisi badudus suku Banjar juga menekankan penafsiran simbol dan fungsi sosial-ritual, tetapi tidak menjadikan pembentukan realitas bersama sebagai fokus analitis utama. Sementara itu, studi Manafe (2011) pada budaya bertani Atoni Pah Meto dan Magiman dkk. (2021) tentang makan tahun masyarakat Kadayan menyoroti komunikasi ritual sebagai sarana menjalin solidaritas dan menjaga identitas budaya, namun tidak mengkhususkan diri pada dimensi interaksi simbolis dan konstruksi realitas dalam konteks jamuan makan massal seperti beseprah. Dengan demikian, terdapat celah penelitian terkait bagaimana praktik makan bersama dalam ritual beseprah secara spesifik membentuk makna bersama melalui simbol, narasi, dan pola interaksi antar aktor sosial.

Penelitian ini memosisikan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan analisis pada pembentukan makna bersama dalam ritual beseprah yang dioperasionalkan melalui dua aspek utama, interaksi simbolis dan konstruksi realitas. Fokus ini berbeda dari kajian sebelumnya yang menggabungkan perspektif struktural fungsional, pendidikan karakter, atau deskripsi budaya tanpa membedakan secara tajam dimensi interaksi simbolik dan pembentukan realitas sosial yang dinegosiasikan melalui komunikasi ritual (Soekanto, 1982). Kebaruan penelitian terletak pada: pertama, penempatan beseprah sebagai locus analisis pembentukan makna bersama yang dilihat dari bagaimana simbol-simbol seperti kain putih, posisi duduk, makanan tradisional, dan kehadiran Sultan dimaknai ulang oleh berbagai lapisan masyarakat melalui interaksi langsung selama ritual. Kedua, pemetaan konstruksi realitas sosial mengenai kesetaraan, kepemimpinan, dan kebersamaan yang muncul dari pengalaman partisipan, termasuk generasi muda dan wisatawan, pada era digital ketika ritual juga didiseminasikan melalui media sosial (A. Azzahwa, komunikasi pribadi, 5 Januari 2025). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi ritual yang lebih kontekstual pada budaya lokal Nusantara dan memperkaya wacana tentang bagaimana tradisi jamuan makan massal menjadi arena konstruksi makna bersama di tengah perubahan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pembentukan makna bersama dalam ritual beseprah tradisi Erau Kutai Kartanegara ditinjau dari perspektif teori komunikasi ritual, khususnya melalui aspek interaksi simbolis dan konstruksi realitas sosial yang terbentuk di antara Sultan, pemerintah, masyarakat lokal, dan peserta lainnya? Rumusan ini menuntun penelitian untuk menggali secara mendalam pengalaman, penafsiran simbol, serta proses komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan beseprah, sehingga dapat dipahami bagaimana ritual ini terus direproduksi sebagai realitas sosial yang hidup dan bermakna bagi masyarakat Kutai Kartanegara di era kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus interpretatif untuk memahami secara mendalam pembentukan makna bersama dalam ritual beseprah tradisi Erau Kutai Kartanegara melalui kacamata teori komunikasi ritual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah praktik komunikasi (Hapsari, 2024), simbol, dan konstruksi realitas sosial sebagaimana dipahami oleh para pelaku dalam konteks kulturalnya, bukan sekadar pada level deskriptif permukaan (Manafe, 2011). Studi kasus dipusatkan pada pelaksanaan beseprah di kawasan sekitar Museum Mulawarman dan Jalan Tepian Pandan, Tenggarong, sebagai locus utama interaksi simbolis antara Sultan, pemerintah daerah, dan masyarakat. Subjek penelitian terdiri atas empat kategori informan kunci, yaitu tokoh agama/pemerintah, Fairuz Khalil (komunikasi pribadi, 2025), sebagai Kepala Seksi Bimas Islam Kemenag Kutai Kartanegara, Sarah (komunikasi pribadi, 2025), sebagai tokoh masyarakat lokal, I.S.R. Nugraha (komunikasi pribadi, 2025), sebagai Duta Wisata (Dara-Teruna) Kutai Kartanegara, dan masyarakat umum yang terlibat langsung dalam persiapan maupun pelaksanaan beseprah. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang cukup dalam tradisi beseprah, kemudian dilanjutkan *snowball* untuk memperluas jaringan narasumber yang relevan (Magiman dkk., 2021).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, yang dilengkapi dengan pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi partisipan, serta dokumentasi foto pelaksanaan ritual beseprah. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dan atau melalui media komunikasi yang disepakati, berfokus pada tema-tema simbol ritual, pengalaman interaksi, penafsiran makna kebersamaan, serta

konstruksi realitas sosial yang dirasakan para partisipan (Hidayah, 2023). Observasi partisipan dilakukan selama rangkaian beseprah, mencatat secara sistematis susunan ruang, pola duduk, rangkaian acara (doa, pemukulan gong, jamuan makan), bentuk komunikasi verbal nonverbal, serta situasi emosional yang muncul di antara peserta (Yenuri, 2022). Dokumentasi diperoleh dari arsip Dinas Pariwisata, Kesultanan, serta konten media sosial yang memuat representasi beseprah sebagai ritual publik. Seluruh data dikumpulkan dengan menjunjung etika penelitian, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas bila diminta, dan penghormatan terhadap aturan adat setempat (Nofrianti dkk., 2024).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi, yang secara khusus diarahkan pada dua aspek utama variabel pembentukan makna bersama, yaitu interaksi simbolis dan konstruksi realitas. Data hasil wawancara ditranskripsi verbatim, kemudian dibaca berulang untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan simbol (kain putih, posisi duduk, makanan, kehadiran Sultan). Pola interaksi (cara bertegur sapa, narasi yang dibagikan), serta penafsiran realitas kebersamaan, kesetaraan, dan kepemimpinan (Soekanto, 1982). Selanjutnya dilakukan pengkodean terbuka dan aksial untuk menyusun tema-tema induk dan subtema yang mencerminkan proses pembentukan makna bersama dalam kerangka komunikasi ritual (Nasrul, 2024). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (tokoh adat, pemerintah, masyarakat, dan duta wisata), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta member checking kepada beberapa informan kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman mereka (Magiman dkk., 2021). Pendekatan analisis ini sejalan dengan praktik penelitian kualitatif kontemporer dalam studi komunikasi ritual dan budaya, yang menekankan kedalaman interpretasi dan keterulangan prosedur oleh peneliti lain dengan konteks yang serupa (Cloudry, 2003; Rothenbuhler, 1998).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan ritual beseprah dimulai dengan persiapan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dan lembaga. Organisasi perangkat daerah, lembaga keagamaan, komunitas lokal, serta warga secara individual menyiapkan makanan ringan hingga makanan berat yang akan disajikan di atas kain putih panjang yang dibentangkan di sepanjang ruas jalan tertentu. Makanan dibawa dari rumah masing-masing maupun disiapkan secara kolektif, kemudian diatur oleh panitia di atas seprah dengan pola berjejer dan berhadapan. Peserta yang terlibat tidak hanya berasal dari masyarakat lokal, tetapi juga dari kalangan pejabat pemerintah, Kesultanan Kutai Kartanegara, tokoh masyarakat, pelajar, serta wisatawan domestik dan mancanegara.

Pada saat pelaksanaan, beseprah diawali dengan kehadiran resmi Sultan dan rombongan, diikuti pejabat pemerintah dan undangan lain, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama. Setelah doa, gong dipukul sebagai tanda dimulainya kegiatan makan bersama, dan seluruh peserta dipersilakan duduk di sepanjang kain putih dengan posisi berhadap-hadapan. Lama pelaksanaan berkisar antara satu setengah hingga dua jam, dengan jumlah peserta yang disebutkan informan berada pada kisaran ratusan hingga lebih dari lima ribu orang, tergantung tahun penyelenggaraan dan kondisi lapangan. Seluruh rangkaian berlangsung di ruang publik terbuka, umumnya di depan Museum Mulawarman dan kawasan jalan sekitar Tepian Pandan.

Dari sisi tata ruang dan pola interaksi, peserta duduk bersila secara berbaur tanpa pemisahan formal berdasarkan status sosial, meskipun posisi Sultan dan pejabat tertentu tetap berada pada bagian yang lebih mudah dijangkau pandangan peserta lain. Makanan disusun secara merata di sepanjang kain, sehingga setiap orang memiliki akses pada hidangan yang relatif sama. Dalam proses makan, sebagian peserta memilih untuk makan dengan tenang tanpa banyak berbicara, sementara sebagian lain terlibat dalam percakapan

dengan orang yang duduk di samping atau berhadapan. Percakapan yang muncul umumnya berkaitan dengan pengalaman mengikuti beseprah, asal daerah, pekerjaan, keluarga, dan kesan terhadap hidangan yang disajikan.

Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai kehadiran Sultan, pemukulan gong, doa pembuka, dan penggunaan kain putih sebagai unsur simbolik penting dalam ritual. Kehadiran Sultan dipersepsikan sebagai tanda kedekatan pemimpin dengan rakyat, pemukulan gong dipahami sebagai penanda dimulainya acara dan pengesahan ritual secara adat, sedangkan kain putih dipandang sebagai lambang kesucian, kesetaraan, dan kebersihan dalam jamuan bersama. Makanan yang disajikan banyak berupa hidangan khas Kutai dan makanan tradisional lain yang dikenal masyarakat setempat, yang diakui informan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan kuliner daerah kepada generasi muda dan pengunjung. Sebagian informan juga menyebutkan bahwa tata cara duduk dan makan mengikuti adab tertentu, seperti tidak mendahului tokoh tertentu dan menjaga sopan santun selama makan.

Partisipasi sosial yang digambarkan informan menunjukkan keterlibatan warga secara menyeluruh dalam setiap tahap kegiatan. Sebelum acara dimulai, masyarakat bergotong royong menyiapkan hidangan, mengatur perlengkapan, dan membantu panitia menata seprah. Ketika acara berlangsung, warga dari berbagai usia dan latar sosial duduk bersama, saling menyapa, dan berinteraksi, baik dengan sesama warga maupun dengan tamu serta pejabat yang hadir. Setelah acara selesai, peserta turut membantu membersihkan lokasi dan membereskan perlengkapan. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan warga tidak terbatas pada momen jamuan, melainkan mencakup keseluruhan rangkaian kegiatan. Kebersamaan ini mencerminkan nilai solidaritas yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat, serta partisipasi aktif warga dapat memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan mempererat hubungan antar generasi.

Penggunaan media juga muncul sebagai salah satu temuan utama. Informan dari kalangan muda dan pejabat menyebutkan bahwa dokumentasi ritual dilakukan melalui foto dan video yang diunggah ke berbagai platform media sosial. Konten yang dihasilkan meliputi suasana hamparan kain putih, keramaian peserta, kehadiran Sultan, serta variasi makanan yang disajikan. Unggahan tersebut kemudian dibagikan ulang oleh pengguna lain, sehingga beseprah tidak hanya hadir sebagai pengalaman langsung di lapangan, tetapi juga sebagai representasi visual yang beredar di ruang digital. Beberapa informan menilai bahwa cara ini membuat lebih banyak orang di luar Kutai Kartanegara mengetahui tradisi beseprah dan tertarik untuk hadir pada pelaksanaan berikutnya. Dokumentasi digital semacam itu tidak hanya mempertahankan signifikansi ritual tetapi juga mengubahnya menjadi pengalaman bersama yang melampaui keterbatasan geografis, sehingga meningkatkan relevansinya dalam masyarakat kontemporer.

Berdasarkan sudut pandang implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, informan menyatakan bahwa kebiasaan saling membantu, gotong royong, dan bergaul tanpa memandang status sosial yang dialami dalam beseprah terbawa ke aktivitas sosial lain di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini tampak dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, perayaan keagamaan, dan acara keluarga yang juga menggunakan pola makan bersama di atas alas sederhana dengan duduk saling berhadapan. Informan dari kalangan pendidikan menyebutkan bahwa beberapa sekolah mengadopsi bentuk makan bersama yang menyerupai beseprah saat peringatan hari besar keagamaan, dengan tujuan memberi pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai nilai kebersamaan dan kesederhanaan.

1. Interaksi Simbolis dalam Tata Ruang dan Praktik Beseprah

Interaksi simbolis dalam ritual beseprah tampak jelas sejak tahap persiapan ketika berbagai unsur masyarakat, mulai dari organisasi perangkat daerah, lembaga agama, komunitas lokal, hingga keluarga-keluarga, secara sukarela menyiapkan makanan untuk dihamparkan di atas kain putih sepanjang ruas jalan tertentu. Aktivitas membawa hidangan dari rumah atau menyiapkannya secara kolektif bukan hanya kerja teknis, melainkan tindakan simbolik yang menandai kesediaan setiap orang untuk mengambil bagian dalam jamuan bersama sebagai satu komunitas (Yulianti & Islami, 2021). Di tahap ini, simbolisme keterbukaan dan kebersamaan sudah mulai terbentuk melalui praktik gotong royong, pembagian peran tanpa sekat status formal (Fairuz Khalil, komunikasi pribadi, 7 Januari 2025), serta kehadiran semua lapisan sosial di dalam satu rangkaian kegiatan yang sama (Sarah, komunikasi pribadi, 7 Januari 2025). Dalam kerangka komunikasi ritual, tindakan-tindakan tersebut dapat dibaca sebagai performa berulang yang meneguhkan makna partisipasi dan kesediaan untuk berbagi, sebagaimana ditekankan Carey (2008), ketika menjelaskan komunikasi sebagai sharing dan fellowship dalam satu iman dan budaya bersama.

Pada saat pelaksanaan, tata ruang beseprah dibentuk melalui pembentangan kain putih sebagai seprah dengan pola duduk berhadap-hadapan di kedua sisi, sehingga setiap peserta secara fisik ditempatkan dalam posisi saling melihat dan potensial untuk saling berkomunikasi (Tajima dkk., 2022). Kain putih yang dijadikan alas makanan memiliki muatan simbolik yang kuat, informan memaknainya sebagai lambang kesucian, kebersihan, dan kesetaraan yang mencerminkan keinginan agar semua orang duduk dalam posisi yang relatif sama di hadapan jamuan yang juga sama. Kehadiran Sultan dan pejabat di antara masyarakat, meskipun tetap diberikan posisi yang secara visual mudah dikenali (F. Khalil, komunikasi pribadi, 7 Januari 2025), tetap ditempatkan dalam susunan yang tidak kaku dan tidak dipagari secara eksklusif sehingga memungkinkan interaksi langsung dengan warga biasa (I. S. R. Nugraha, komunikasi pribadi, 5 Januari 2025). Pola ini selaras dengan pandangan Rothenbuhler bahwa ritual merupakan tindakan simbolik yang mengimpikasikan individu ke dalam tatanan sosial tertentu, sekaligus menampilkan secara publik relasi-relasi sosial yang diidealkan dalam komunitas (Rothenbuhler, 1998).

Unsur simbolik lain yang menonjol adalah rangkaian pembacaan doa bersama dan pemukulan gong oleh Sultan sebagai penanda dimulainya makan. Doa bersama bukan sekadar praktek religius, tetapi menjadi momen di mana seluruh peserta menyelaraskan perhatian pada sumber makna yang sama, yaitu rasa syukur atas nikmat dan kebersamaan yang terwujud dalam beseprah (Puspitasari & Rofiq, 2025). Pemukulan gong, di sisi lain, berfungsi sebagai tanda auditif bahwa ritual telah dibuka dan jamuan dapat dimulai. Tindakan ini mengesahkan peristiwa sebagai sesuatu yang tidak hanya sosial, tetapi juga sarat legitimasi adat dan sejarah (A. Azzahwa, komunikasi pribadi, 5 Januari 2025). Informan menandai momen ini sebagai saat yang ditunggu, karena menjadi titik transisi dari suasana seremonial yang khidmat menuju suasana makan bersama yang lebih cair dan penuh interaksi (Sarah, komunikasi pribadi, 7 Januari 2025). Dalam kerangka komunikasi ritual, elemen-elemen tersebut menunjukkan bagaimana simbol, tindakan, dan urutan acara bekerja untuk memproduksi pengalaman kolektif yang diulang setiap tahun, sehingga semakin menguatkan makna yang dilekatkan pada beseprah sebagai ajang kebersamaan dan kesetaraan (Manafe, 2011).

Interaksi simbolis juga terlihat dari cara peserta memposisikan diri dan berkomunikasi selama makan berlangsung. Sebagian informan menyebutkan bahwa ada adab untuk tidak mendahului tokoh tertentu, seperti Sultan, dalam mulai makan, serta menjaga kesopanan dalam berbicara dan bersikap ketika duduk di seprah (Jannah & Zainun, 2025). Namun, setelah jamuan dimulai, percakapan yang muncul menjadi lebih cair dan tidak terlalu formal. Warga saling bertegur sapa dengan orang di samping atau

di seberang, menanyakan asal daerah, saling memuji hidangan, dan berbagi cerita singkat. Bagi beberapa informan, kesempatan untuk dapat duduk sejajar dan bercakap-cakap dengan pejabat ataupun Sultan menjadi pengalaman simbolik yang penting, karena mengubah jarak yang biasanya dirasakan dalam kehidupan sehari-hari (Sarah, komunikasi pribadi, 7 Januari 2025). Pola interaksi ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol ruang, posisi, dan adab makan dipadukan dengan praktik percakapan sehari-hari untuk melahirkan pengalaman komunikasi yang tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi memelihara rasa memiliki dan kedekatan dalam komunitas, sejalan dengan analisis Carey mengenai komunikasi sebagai representasi dan pemeliharaan kepercayaan bersama dalam waktu (Carey, 2008).

Kontribusi penting beseprah terhadap interaksi simbolis tampak pula ketika ritual ini direproduksi dalam ruang-ruang lain, seperti kegiatan sekolah dan perayaan keagamaan di lingkungan warga. Informan dari kalangan pendidikan menjelaskan bahwa pola makan bersama dengan duduk berhadapan di atas alas sederhana sering diadaptasi pada acara Maulid Nabi atau Isra Mikraj di sekolah, dengan tujuan memberi pengalaman langsung kepada siswa mengenai kebersamaan dan kesederhanaan yang menjadi ciri beseprah (A. Azzahwa, komunikasi pribadi, 5 Januari 2025; Sarah, komunikasi pribadi, 7 Januari 2025). Ritual ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesederhanaan, mencerminkan nilai-nilai inti beseprah, yang digemakan dalam tradisi lokal lainnya, seperti Pesta Tapai dan Sekaten, di mana makanan melambangkan kesatuan budaya dan keagamaan (Futaqi & Yenuri, 2023).

Jika dilihat dari tingkat lingkungan, pola gotong royong dan makan bersama serupa juga tampak dalam berbagai kegiatan RT dan perayaan lokal, sehingga simbol-simbol beseprah tidak berhenti pada ruang ritual tahunan, tetapi merembes ke dalam praktik sosial sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi simbolis dalam beseprah memiliki daya sebar tinggi dan ikut memengaruhi cara masyarakat merancang bentuk-bentuk kebersamaan, sebagaimana ditegaskan oleh studi komunikasi ritual lain bahwa ritual lokal sering menjadi model yang direplikasi dalam berbagai konteks sosial lain (Yenuri, 2022). Prinsip-prinsip gotong royong, atau kerja sama timbal balik, terwujud dalam kegiatan komunal ini, memperkuat ikatan sosial dan identitas bersama dalam komunitas. Lebih jauh lagi, makna simbolis yang melekat pada makanan dan ritual, seperti yang terlihat dalam Mapag Toya dan Partangiangan, menggambarkan bagaimana praktik-praktik ini berfungsi sebagai sarana untuk transmisi budaya dan kohesi sosial, sehingga memperkaya struktur komunal di luar seremonial belaka. Difusi interaksi simbolik ini menyoroti peran ritual dalam membentuk norma-norma sosial dan menumbuhkan identitas kolektif (Tampubolon, 2024).

2. Konstruksi Realitas Kebersamaan dan Kesetaraan

Ritual beseprah berkontribusi signifikan dalam membangun realitas kebersamaan yang dirasakan secara kuat oleh peserta. Masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari tokoh agama, masyarakat biasa, hingga duta wisata, menyebut beseprah sebagai ajang mempererat silaturahmi, menghapus jarak sosial, dan meneguhkan rasa satu keluarga besar di Kutai Kartanegara. Mereka menekankan bahwa dari proses persiapan, makan bersama, hingga pembersihan lokasi, setiap orang memiliki kesempatan untuk bekerja dan duduk bersama tanpa dibatasi latar belakang status, pekerjaan, atau suku (Etriadi, 2025). Realitas kebersamaan ini tidak hadir sebagai konsep abstrak, tetapi dialami melalui tindakan konkret seperti saling membantu menyiapkan makanan, berbagi hidangan, bercengkerama di seprah, dan bergotong royong merapikan tempat setelah acara (F. Khalil, komunikasi pribadi, 7 Januari 2025; I. S. R. Nugraha, komunikasi pribadi, 5 Januari 2025). Dalam konteks teori komunikasi ritual, pengalaman semacam ini merupakan bentuk *maintenance of society in time*, yaitu bagaimana praktik simbolik

berulang mempertahankan dan memperbaharui rasa komunitas dari tahun ke tahun (Carey, 2008).

Selain kebersamaan, beseprah juga memainkan peran kunci dalam mengonstruksi realitas kesetaraan antara pemimpin dan rakyat. Informan menegaskan bahwa kesempatan duduk sejajar dengan Sultan dan pejabat, berbagi alas yang sama, dan menikmati hidangan yang sama, membentuk persepsi bahwa pemimpin hadir bukan sebagai sosok jauh yang tak tersentuh, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang bersedia turun langsung dan berbagi ruang dengan masyarakat (Himam & Dina, 2025). Walaupun struktur formal kekuasaan tidak hilang, momen ritual ini menghadirkan citra kepemimpinan ideal yang rendah hati dan dekat dengan rakyat, yang kemudian menjadi referensi simbolik bagi warga ketika memaknai relasi mereka dengan otoritas di luar situasi ritual (A. Azzahwa, komunikasi pribadi, 5 Januari 2025; Sarah, komunikasi pribadi, 7 Januari 2025b). Rothenbuhler (1998) menekankan bahwa ritual bukan hanya mencerminkan tatanan sosial, tetapi secara aktif menciptakan dan menegosiasikan realitas yang diinginkan tentang relasi sosial tersebut, dan dalam beseprah, realitas yang dinegosiasikan adalah model masyarakat yang lebih egaliter dan komunal.

Konstruksi realitas ini semakin menguat ketika nilai-nilai yang dialami dalam beseprah diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kegiatan sosial lain di luar momentum ritual tahunan. Informan menyebut bahwa kebiasaan membantu tetangga, berpartisipasi dalam kerja bakti, serta kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan sosial desa atau RT sering dirujuk sebagai kelanjutan dari spirit yang dirasakan selama beseprah. Bahkan, beberapa informan menegaskan bahwa pengalaman duduk bersama dan saling menyapa dalam beseprah memudahkan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan orang-orang yang sebelumnya tidak dikenal, sehingga jaringan sosial di lingkungan mereka menjadi lebih rapat (Hidayat dkk., 2025). Realitas sosial yang terbentuk bukan hanya bahwa masyarakat Kutai Kartanegara memiliki tradisi besar bernama beseprah, tetapi bahwa orang Kutai itu rukun, suka membantu, dan tidak memandang status, sebagai identitas kolektif yang dibanggakan (Ichsan, 2018; Nofrianti dkk., 2024). Dalam kerangka sosiologi struktural fungsional, pola ini menunjukkan bahwa beseprah bekerja sebagai mekanisme integrasi yang membantu mempertahankan solidaritas sosial di tengah perubahan zaman (Nasrul, 2024; Soekanto, 1982).

Media digital menambah dimensi baru dalam konstruksi realitas beseprah. Dokumentasi foto dan video yang diunggah ke platform seperti Instagram, TikTok, atau kanal resmi pemerintah daerah menghadirkan beseprah sebagai realitas yang tidak hanya dialami secara langsung, tetapi juga disaksikan dan dimaknai oleh audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang tidak hadir secara fisik (Tsaltasabilla dkk., 2025). Representasi visual mengenai hamparan kain putih, keramaian peserta, hidangan tradisional, dan kehadiran Sultan di tengah rakyat menghasilkan *versi kedua* dari realitas beseprah, yaitu realitas mediatik yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Bagi generasi muda, banyak di antara mereka mengenal beseprah pertama kali justru melalui media sosial, sebelum kemudian mengalaminya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi realitas ritual kini berlangsung pada dua ranah sekaligus, yaitu pengalaman *embodied* dan konsumsi simbolik melalui media (A. Azzahwa, komunikasi pribadi, 5 Januari 2025; F. Khalil, komunikasi pribadi, 7 Januari 2025). Temuan ini sejalan dengan kajian mediatized ritual yang menegaskan bahwa media tidak hanya melaporkan ritual, tetapi juga menjadi bagian dari cara ritual itu dihidupkan dan dimaknai ulang di ruang publik (Cloudry, 2003).

Dalam konteks pembentukan makna bersama, konstruksi realitas kebersamaan dan kesetaraan melalui beseprah memperlihatkan bahwa komunikasi ritual bukan sekadar upaya melestarikan tradisi, tetapi juga ruang untuk merundingkan identitas kolektif di tengah dinamika sosial-politik dan ekonomi yang berubah. Di satu sisi, beseprah mempertahankan memori historis tentang hubungan Sultan dan rakyat, tentang kejayaan

budaya Kutai, serta tentang kuliner tradisional yang menjadi kebanggaan lokal. Di sisi lain, ritual ini terus beradaptasi dengan hadirnya partisipan baru seperti wisatawan, generasi muda, dan konten kreator yang membawa cara baru dalam memaknai dan mempublikasikan beseprah. Perpaduan antara elemen-elemen lama dan baru ini menjadikan beseprah sebuah arena konstruksi realitas yang terus bergerak, di mana makna kebersamaan, kesetaraan, dan identitas lokal dinegosiasikan ulang setiap kali ritual diselenggarakan (Magiman dkk., 2021; Prasetya dkk., 2021). Dengan demikian, pembentukan makna bersama yang difokuskan dalam penelitian ini menemukan ekspresinya secara konkret dalam bagaimana peserta memaknai pengalaman mereka, bagaimana nilai-nilai itu dibawa ke kehidupan sehari-hari, dan bagaimana beseprah diproyeksikan ke ruang digital sebagai simbol Kutai yang inklusif dan hidup.

D. KESIMPULAN

Pembentukan makna bersama dalam ritual beseprah tradisi Erau Kutai Kartanegara berlangsung melalui proses komunikasi ritual yang terwujud dalam interaksi simbolis dan konstruksi realitas kebersamaan serta kesetaraan di antara Sultan, pemerintah, masyarakat, dan peserta lain. Beseprah tidak hanya menghadirkan praktik makan bersama di atas kain putih, tetapi mengorganisasi tata ruang, urutan tindakan, dan simbol-simbol seperti kehadiran Sultan, pemukulan gong, doa bersama, dan susunan duduk berhadap-hadapan yang secara berulang menegaskan citra komunitas yang rukun, egaliter, dan religius. Melalui pengalaman duduk sejajar, berbagi hidangan, dan bertegur sapa tanpa sekat status, peserta membangun makna bahwa mereka adalah bagian dari satu komunitas yang saling terhubung, sementara pemimpin diposisikan sebagai figur yang dekat dan bersedia berbagi ruang sosial yang sama. Realitas ini tidak hanya dihayati pada saat ritual, tetapi juga diinternalisasi dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari, serta dimediasi ulang melalui media sosial yang memperluas jangkauan simbol beseprah ke ruang publik yang lebih luas.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian komunikasi ritual dengan menunjukkan bagaimana sebuah tradisi lokal jamuan makan massal dapat dibaca sebagai locus pembentukan makna bersama yang kompleks, di mana simbol, interaksi, dan narasi bekerja secara simultan untuk memelihara identitas kolektif dan solidaritas sosial. Penelitian ini menegaskan relevansi pandangan Carey dan Rothenbuhler bahwa komunikasi ritual tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi memproduksi dan memelihara realitas bersama dalam lintasan waktu, sekaligus memperlihatkan bagaimana konsep tersebut dapat dioperasionalkan pada konteks budaya Nusantara yang spesifik. Di sisi lain, integrasi pembacaan komunikasi ritual dengan konteks sosial Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa ritual seperti beseprah berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang relevan di tengah tantangan individualisme dan perubahan sosial, sejalan dengan pandangan struktural fungsional tentang pentingnya fungsi integratif tradisi dalam menjaga stabilitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzuhdi, T. D. U. (2022). Nilai Karakter dalam Tradisi Beseprah Adat Erau Kutai dan Implementasinya pada Pembelajaran PAI. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(1), 87–97. <https://doi.org/10.21093/bjie.v2i1.5567>.
- Carey, J. W. (2008). *Communication as Culture, Revised Edition: Essays on Media and Society* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203928912>
- Cloudry, N. (2003). *Media Ritual A Critical Approach*. Routlodge.
- Darma, M. E., & Masfufah, N. (2013). *Kamus bahasa Kutai-bahasa Indonesia* (Edisi pertama). Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Etriadi. (2025). Makna Saprahan Dalam Tradisi Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 160–166. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v3i3.1001>
- Futaqi, S., & Yenuri, A. A. (2023). Ritual Communication in Learning Islam in Multi-Religious School. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 1(1), 38–51. <https://doi.org/10.18196/jiee.v1i1.4>
- Hapsari, G. K. (2024). Makna Komunikasi Ritual Masyarakat Jawa (Studi Kasus pada Tradisi Perayaan Malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan Pura Mangkunegaran Solo). *Faculty Social & Humaniora-Universitas Buddhi Dharma., Vol. 1, No. 1*.
- Hidayah, M. (2023). Makna Simbol Komunikasi Ritual Pada Tradisi Badudus Suku Banjar. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 14(2), 131–147. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i2.7384>
- Hidayat, R., Desi, E., & Mahda, M. (2025). Dari Tradisi ke Kohesi Sosial: Fungsi Sosial Halal Bihalal dalam Perspektif Merton. *Kutubkhanah*, 25(1), 80–88. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.37383>
- Himam, M. M., & Dina, D. (2025). Beyond The Kitchen: The Socio-Religious Authority of Women in Javanese Slametan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 14(1), 27–48. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v14i1.1578>
- Ichsan, A. S. (2018). Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional). *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama*, 5(02), 153–166. <https://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/adyan/article/view/10016>
- Jannah, N. A. & Zainun. (2025). Interaksi Simbolik Budaya Pesta Tapai Masyarakat Pesisir Batu Bara dalam Menyambut Bulan Suci Ramadan Perspektif Komunikasi Islami. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(3), 4784–4797. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.48868>
- Magiman, M. M., Salleh, N., Abdullah, K., Latip, M., Abai, D. S. A., & Buang, F. (2021). Kajian Komunikasi Ritual dalam Makan Tahun Masyarakat Kadayan di Sarawak. *ANP Journal of Social Science and Humanities*, 2(2), 104–111. <https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v2i2.15.2021>
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Universitas Nusa Cendana Kupang, Vol.1, No.3*.
- Nasrul, N. (2024). Implementation of Talcott Parsons' AGIL Scheme in Family and Community Education: A Case Study in the Era of Globalization. *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies*, 3, 181–184.
- Nofrianti, Y., Syamsir, S., Amanda, N., Salsabila, T., Alghiffari, H., Yudanur, R. M. Z., & Syahputra, M. A. (2024). Konflik Dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(7), 161–171.

- Nurfadilah, N., Majid, A., & Muliadi, M. (2022). The Perspective of Ritual Communication in the Tradition of Childbirth in the Bugis Community in Talaka Village, Ma'rang District, Pangkajene Regency and Islands. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.33096/respon.v3i2.65>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *SOSIETAS*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- Puspitasari, D. D. A., & Rofiq, A. C. (2025). Ethnographic Study of Ritual Communication in the Slametan Punden Tradition in Duyung Village, Takeran District, Magetan Regency. *International Journal of Applied and Advanced Multidisciplinary Research*, 3(7), 477–490. <https://doi.org/10.59890/ijaamr.v3i7.61>
- Rothenbuhler, E. W. (1998). *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Sage Publications.
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali, Jakarta.
- Tajima, Y., Okubo, S., Konno, T., Horiuchi, T., & Kobayashi, T. (2022). Sync Sofa: Sofa-type Side-by-side Communication Experience Based on Multimodal Expression. *Proceedings of the 30th ACM International Conference on Multimedia*, 6961–6963. <https://doi.org/10.1145/3503161.3547735>
- Tampubolon, H. (2024). Membungkus Makanan dalam Ritual (Partangiangan) sebagai Tindakan Simbolik Pendidikan Agama Kristen di Tanah Batak. *Gorga: Journal of Constructive Theology*, 1(1), 34–53. <https://doi.org/10.62926/jct.v1i1.35>
- Tsalsabilla, A., Amelia, L., Maharani, S., Cahyani, Y. A., & Purwanto, E. (2025). Ritual Digital: Bagaimana Media Sosial Mengubah Perayaan Tradisional. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 15–15. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.208>
- Yenuri, A. A. (2022). S. *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No.1.
- Yenuri, A. A., & Aziz, I. N. (2022). Cross-Cultural Social Communication in Islamic Religious Education Learning of Elementary School. *EDUCATIO : Journal Of Education*, 1(2).
- Yulianti, & Islami, A. N. (2021). Aktivitas Komunikasi Ritual Opat Belas Purnama: Studi Etnografi Komunikasi di Kasepuhan Cipinang. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(1), 198–204. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol4.no1.3257>